

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Poligami berasal dari bahasa Yunani yakni *apolus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Kata lain yang mirip dengan itu ialah poligini, juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gene* yang artinya perempuan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan poligami dan poligini adalah suatu sistem perkawinan dimana seorang laki-laki mengawini lebih dari seorang perempuan.¹

Permasalahan-permasalahan yang diakibatkan dari perkawinan poligami yaitu apabila orangtua tidak bisa memberikan pemahaman yang tepat terhadap anak, maka akan berdampak sangat buruk terhadap anak. Anak-anak akan mengalami perubahan perilaku bahkan kemerosotan moral, misalnya anak menjadi temperamental, dapat menimbulkan kenakalan remaja, bahkan dendam pada anak yang dapat mengakibatkan seorang anak melukai diri sendiri dan juga dapat menghilangkan nyawa seseorang.

Akhir-akhir ini peristiwa tersebut sering terjadi dan sering diberitakan di media informasi maupun internet. Peristiwa yang terjadi belakangan ini sangat memprihatinkan. Seperti Peristiwa yang terjadi di Desa Tante, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, seorang remaja yang bernama Eka tega

¹ Khoirul Abror, "Poligami dan relevansinya dengan kehidupan rumah tangga: Studi kasus di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung," jurnal wawasan, Vol. XIII No. 2 (2016), 228.

membunuh ayah kandungnya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 2 Juni 2017. Eka mengaku sangat kesal karena ayahnya sudah menikah lagi. Eka yang merupakan putra ketiga dari istri kedua ayahnya, sering memarahi dan mengamuk pada ibu kandungnya. Eka menusuk bagian dada kiri sang ayah menggunakan pisau hingga nyawa sang ayah tidak tertolong.²

Munculnya rasa kebencian pada sang ayah, seperti peristiwa yang telah terjadi di atas merupakan pengaruh dari pola didik yang tidak tepat kemudian mengakibatkan hal-hal tersebut terjadi. Kurangnya komunikasi yang baik kepada anak juga menjadi salah satu penyebabnya, anak menjadi pendendam karena tidak dapat menerima ayahnya berpoligami. Anak yang melihat ibunya penuh kasih sayang, yang melayani ayahnya setiap hari tiba-tiba seorang anak melihat ibu dihianati, dari situlah sifat anak dapat berubah. Sosok ayah yang semula di idolakan anak dan yang menjadi teladan bagi anak, tiba-tiba menghilang begitu saja.

Dalam keadaan keluarga yang kurang harmonis sebenarnya susah terjadi proses pendidikan yang baik bagi remaja. Seorang remaja yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik bisa mempunyai perilaku yang kurang baik pula seperti perilaku agresif, mudah tersinggung. perilaku ini muncul karena anak merasa kecewa, putus asa dan stres. Sama juga seperti peristiwa yang terjadi di Kelurahan Tongkoina Kecamatan Bunaken, Kota Manado 14 Oktober 2012.

² Syarifudin, "Menikah lagi, seorang ayah dibunuh anak dari istri kedua korban", diakses dari <https://regional.kompas.com/red/2017/06/02/22522011/menikah.lagi.seorang.ayah.dibunuh.anakk.dari.istri.kedua.korban>, pada tanggal 2 Juni 2017 pukul 22:52.

Menurut adiknya yang bernama Novia 14 tahun, sang kaka yang bernama Rully sebelum gantung diri sempat bertengkar dengan ayahnya, sang kaka sempat bertengkar dengan sang ayah karena ayahnya akan menikah lagi. Rully gantung diri dengan menggunakan tali nilon warna hijau tua di palang pintu kamar mandi rumah yang dijadikan sebagai tempat kos siswa siswi Smk Sola Gratia Tongkeina Manado.³

Adapun poligami menjadi penyebab utama kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Kasus anak yang menjadi korban pernikahan poligami terjadi di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Buleleng, Minggu 27 Desember 2016. Kekerasan anak dan perempuan di Bali semakin meningkat tiap tahunnya, hingga November 2016 kasus di kepolisian sudah menerima lebih dari 100 kasus. Jumlah tersebut adalah kasus yang sudah dilaporkan dan tercatat di kepolisian, banyak juga kasus kekerasan yang tidak tercatat.⁴

Peristiwa lain yang terjadi akhir-akhir ini yaitu banyaknya kasus kenakalan remaja di Surabaya. Wali kota Risma ungkap penyebab didasari masalah keluarga, Jumat 15 Februari 2019. Satpol PP pemerintah kota Surabaya yang bertugas melakukan patroli, selalu menemukan anak-anak jalanan yang ngelem dan miras. Hal ini dibenarkan oleh Wali Kota Surabaya yakni Tri

³ Fjr, "Diduga karena ayah nikah lagi, Rully nekat gantung diri", diakses tanggal 15 Oktober 2012, <https://m.detik.com/news/berita/2062294/-diduga-karena-ayah-nikah-lagi-rully-nekat-gantung-diri>.

⁴ Sugiarto, "Poligami jadi penyebab utama kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan", diakses tanggal 27 November 2016, <https://www.google.com/amp/m.tribunnews.com/amp/regional/2016/11/27/poligami-jadi-penyebab-utama-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan>.

Rismaharini. Menurutnya, banyaknya kasus kenakalan remaja sebagian didasari karena permasalahan keluarga. Ia menegaskan bahwa setiap masalah keluarga, yang menjadi korban pasti anak-anak. Risma menceritakan beberapa kali menangani kasus kenakalan remaja, setelah ditelusuri ternyata ayah dan ibunya bermasalah.

*Risma mengatakan: Pernah satu kasus anak ditangkap Satpol PP, kemudian setelah kami telusuri ternyata ayahnya nikah lagi. Karena anaknya banyak, ibunya bekerja jadi pemandu lagu di Bekasi, sehingga anak – anak di rumah tidak ada yang mengurus. Akhirnya ibunya kita jembut dan kita suruh kembali ke Surabaya, lalu dipekerjakan di puskesmas. Syukurlah sekarang kondisi keluarganya membaik.*⁵

Tak hanya itu, beberapa kasus kekerasan rumah tanggapun berdampak pada anak-anak. Risma berharap para orangtua lebih konsentrasi terhadap dampak yang akan anak-anak tanggung ketika mereka bertengkar atau bermasalah.

*“... manusia ditempatkan pada kedudukan yang tinggi, yaitu pada kepentingan manusia atau nilai – nilai manusia. Maka manusia akan dapat merealisasikan seluruh misinya dalam hidup ini melalui konsentrasi perkembangan pribadinya”.*⁶

Di manakah sebuah misi hidup untuk mengembangkan pribadi manusia jika yang ada dalam kesehariannya adalah sebuah rasa kebencian dan dorongan untuk bunuh diri? Yang terjadi akibat dari sebuah paham poligami di dunia ini, dan tidak berlebihan dapat dikatakan bahwa poligami lebih cenderung kepada

⁵ Pipit Maulidiya, “Banyak kasus kenakalan remaja di Surabaya, wali kota Risma ungkap penyebab didasari masalah keluarga”, diakses tanggal 15 februari 2019, <https://www.google.com/amp/jatim.tribunnews.com/amp/2019/02/15/banyak-kasus-kenakalan-remaja-di-surabaya-wali-kota-risma-ungkap-penyebab-didasari-masalah-keluarga>.

⁶ H. Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur tanpa dasar kebebasan manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 50.

sebuah penyiksaan terhadap orang terdekat, perempuan yang dipoligami dan anak yang berada dalam keluarga yang berpoligami, untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan.

Mengenai sebuah kebencian yang disebabkan karena pernikahan poligami, jika individu mengakui orang lain merupakan “sesama”. Sesamaku ialah subjek, sama seperti halnya “Aku”, jadi pada intinya ko-eksistensi itu sama dengan inter-subjektivitas, ada bersama sebagai subjek. Namun kenyataannya tidak seperti itu dalam pandangan Sartre, hanya kebencian ataupun sikap benci itulah yang ada. Mengapa bisa seperti itu? Karena orang lain menjadi sebab kejatuhanku, sehingga ia adalah ancaman yang permanen terhadap eksistensiku.

Syariat Islam memperbolehkan poligami dengan batasan sampai empat orang dan mewajibkan berlaku adil kepada mereka, baik dalam urusan pangan, pakaian, tempat tinggal, serta lainnya yang bersifat kebendaan tanpa membedakan antara istri. Bila suami khawatir berbuat zhalim dan tidak mampu memenuhi semua hak-hak mereka, maka hendaknya tidak berpoligami.⁷

Al Ghazali dalam bukunya *Nalwu al-Tafsir al-Maudu'I li Suwari Al-Quran*, mengatakan bahwa poligami dalam Islam mempunyai aturan khusus, tidak seperti di Barat yang lelakinya mempunyai satu isteri yang sah tetapi isteri haramnya melampaui jumlah istri sah. Dalam Islam, lelaki yang belum mempunyai pasangan dan tidak mampu menikah dianjurkan untuk berpuasa,

⁷ Edi Darmawijaya, “Poligami dalam hukum Islam dan hukum positif,” jurnal wawasan, Vol. 1 No. 1 (2015), 28.

lelaki yang tidak mampu berpoligami tidak boleh dibiarkan, karena ia tidak akan mampu berlaku adil. Al-Ghazali mengatakan dalam pernikahan tidak boleh ada paksaan. Oleh karena itu, wanita bebas untuk menerima ataupun menolak dimadu. Yang pada intinya, seorang perempuan berhak dan mempunyai hak untuk menentukan pilihan dama hidupnya.⁸

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mempunyai keinginan yang kuat dalam berinteraksi sosial untuk mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari lingkungannya. Yang secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai sebuah fase di mana seseorang itu mencari sebuah jati dirinya di dalam kehidupannya sendiri, karena ada sebuah keresahan di dalam batinnya mengenai kehidupan ini atau sebuah pertanyaan yang sangat mendasar bagi dirinya sendiri mengenai kenapa ada di dunia ini manusia hidup.

Menjadi sebuah keterlemparan di dalam sebuah lingkungan tanpa kita bisa memilih atau bernegosiasi dengan Tuhan, begitu pun kaitannya dengan peristiwa anak dalam keluarga poligami yang tidak mendapatkan haknya sebagai seorang anak yang pada akhirnya sebuah kebahagiaan menjadi sebuah tanda tanya di dalam hidupnya. Sedang sebuah kebahagiaan itu adalah hak untuk semua orang bisa merasakan atau mendapatkannya.

Menurut pandangan eksistensialisme, manusia adalah sebuah substansi yang konkret dalam dirinya sendiri, sebuah hal yang hidup. Dan dapat

⁸ Edi Darmawijaya, "Poligami dalam hukum Islam dan hukum positif," jurnal wawasan, Vol. 1 No. 1 (2015), 31.

menentukan kehidupannya sendiri. Sebagai sebuah jargon “*eksistensi mendahului esensi*”, dimana seseorang dapat memilih jalan hidupnya masing-masing atau menentukan nasib hidupnya sendiri-sendiri.⁹

Pola pernikahan *poligami* sangat berpotensi mengukung keras kebebasan untuk mendapatkan sebuah keluarga yang diinginkannya. Dalam pengertian bahwa anak yang berada dalam keluarga yang berpoligami tidak menjadi dirinya sendiri. Menahan dan menanggukkan keinginannya sendiri dalam menginginkan keluarga yang normal, karena secara tidak langsung anak dari keluarga mengorbankan kebahagiaan dirinya sendiri. Apalagi jika sebuah keadilan di dalam ritus poligami dilanggar oleh seorang suami dan ayah yang menyebabkan ketidakpuasan terhadap realitas dan kebencian terhadap diri dan lingkungannya sendiri, ini sebagai sebuah efek dari sistem ritus poligami di dalam kehidupan.

Apakah anak dalam keluarga poligami tersebut menyetujui ayahnya untuk berpoligami atau tidak? Jika memang anak dalam keluarga berpoligami menyetujui hal tersebut, tidak menjadi masalah. Tetapi jika anak tidak menyetujui ayahnya menikah lagi karena tidak mau berbagi kasih sayang ayahnya kepada ibu dan anak-anak yang maka hal ini sangat berpotensi merenggut kebahagiaan dan menjadikannya terkekang dan tidak bahagia. Bukan hanya merenggut kebahagiaan anak yang ada dalam keluarga poligami, tentunya juga merenggut

⁹ H. Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.

kebahagiaan istri pertamanya yang menginginkan keluarga yang ideal, terpenuhinya kasih sayang dari orangtua terutama dari seorang ayah.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang terjadi akibat dari pernikahan poligami yang telah diuraikan, penulis akan memfokuskan penelitian pada eksistensi remaja, bagaimana pernikahan poligami berdampak pada eksistensi remaja. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dampak poligami terhadap anak remaja di perumahan panorama jatinangor karena pada kenyataannya terdapat kasus yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan di atas, peneliti melihat bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga karena adanya pernikahan poligami mempunyai masalah-masalah yang serius terutama terhadap eksistensi anak remaja. Berdasarkan peristiwa yang telah di paparkan, penulis memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre?
2. Bagaimana Eksistensialisme Jean Paul Sartre pada remaja yang terkena dampak poligami?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Eksistensialisme menurut pandangan Jean Paul Sartre.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak poligami pada remaja di Perumahan Panorama Jatinangor.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak - pihak terkait yang berkepentingan baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi khasanah filsafat dalam memandang eksistensi terhadap remaja. Dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang poligami dan bagaimana dampak yang ditimbulkannya bagi eksistensi remaja.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan penelitian yang terkait dengan judul penelitian penulis yakni “*Analisis Eksistensialisme Jean Paul Sartre Pada Remaja Yang Terkena Dampak Poligami*”. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penulis, antara lain:

1. Hanif Yusoh, dsengan judul “*Analisis Pelaksanaan Poligami Dan Implikainya Terhadap Kehidupan Rumah Tangga*” (*Studi kasus di Desa*

La'han, Kabupaten Yingo, Propinsi Narathiwat, Thailand Selatan).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak pelaksanaan poligami dalam kehidupan rumah tangga, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelaksanaan poligami dan untuk mengetahui pelaksanaan praktek poligami yang ada di Desa La'han Kabupaten Yingo, Propinsi Narathiwat, Thailand Selatan.

Hasil penelitian skripsi ini adalah bahwa praktek pernikahan poligami yang dilaksanakan di Desa La'han Kabupaten Yingo, Propinsi Narathiwat, Thailand Selatan dinyatakan sah secara agama karena pernikahan poligami ini dilakukan dengan tata cara pernikahan dalam Islam yaitu terpenuhinya rukun dan syarat sah pernikahan. Tetapi praktek poligami ini tidak sah secara hukum karena tidak memenuhi syarat-syarat berpoligami dalam undang-undang Majelis agama Islam Thailand Selatan karena tidak ada undang-undang tertulis di kopilasi hukum Islam Thailand Selatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya praktek poligami karena masyarakat mempercayai bahwa poligami merupakan ajaran agama dan sunnah Nabi. Praktek poligami pada masyarakat Desa La'han ini menimbulkan banyak permasalahan dalam rumah tangga yaitu

hubungan perkawinan yang tidak stabil, kerawanan dalam kesehatan, perceraian dan dalam memenuhi kehidupan keluarga¹⁰.

2. Ahmad Jalil, “*Dampak Poligami Tanpa Izin Isteri Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Ditinjau Menurut Hukum Islam*” (*Studi kasus di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara*). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa perkawinan poligami yang terjadi di Desa Sawah dilakukan atas dasar: poligami hanya dipandang dari sisi kebolehnya saja tetapi tidak memperhatikan seperti apa poligami yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Hasil penelitian di Desa Sawah kenyataannya praktek poligami dilakukan hanya untuk memenuhi nafsu syahwat tanpa mempertimbangkan hak-hak isteri dan juga anak. Praktek poligami yang di lakukan terjadi secara diam-diam tanpa sepengetahuan isteri pertama juga anak-anaknya dan berujung pada perceraian.
3. Pricilia Thea Novena, “*Perbedaan Sikap Wanita Menikah Terhadap Poligami Di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap poligami pada wanita yang sudah menikah dilihat dari tingkat pendidikan. Dapat diambil kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan sikap yang sangat signifikan bahwa wanita menikah dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap poligami, sedangkan

¹⁰ Hanif Yusoh, “*Analisis pelaksanaan poligami dan implikasinya terhadap kehidupan rumah tangga Skripsi*,” 2015. Hal.94.

wanita yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah cenderung mempunyai sikap yang lebih positif terhadap poligami.

4. Nanik Rohmatun, “*Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Poligami Di Desa Buntar Kecamatan Mojogedang Kabupatn Karanganyar*”. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu pendidikan akhlak yang diterapkan keluarga poligami di Desa Buntar memakai metode keteladanan dengan cara memberikan contoh yang baik seperti sholat 5 waktu dengan tepat, mengaji dan melakukan shalat sunnah lainnya. Dan dengan cara metode pembiasaan seperti sebelum makan dan sesudah makan dibiasakan membaca doa, saling tolong menolong, mengucapkan salam, menghormati orangtua dan selalu berkata jujur. Yang terakhir metode pemberian nasehat, jika anak melakukan kesalahan, orang tua menasehati anak dengan cara yang halus.
5. Andri Vidiyanto, penelitian ini berjudul “*Fenomena Poligami Pada Keluarga Miskin*” (Di Desa Buluputu, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang). Dapat ditarik kesimpulan pada hasil penelitan ini bahwa keluarga miskin poligami mempunyai masalah-masalah yang dihadapi di dalam keluarga diantaranya, masalah nafkah. Nafkah merupakan kewajiban seorang suami, tetapi karena penghasilan yang rendah, terkadang istri ikut bekerja. Kemudian masalah tempat tinggal, karena ekonomi yang rendah istri hidup dalam satu rumah tak layak huni.

Masalah pembagian waktu, dan masalah mengurus anak yakni pembagian kasih sayang, pendidikan, dan kecukupan pangan dan sandang.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan, ada beberapa kesamaan dengan penelitian penulis yaitu kesamaan dalam menentukan metode penelitian, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Mempunyai tema yang sama yaitu Poligami, tetapi berbeda pada masalah yang diteliti. Penelitian penulis lebih menfokuskan kepada persoalan *eksistensialisme* di kalangan remaja yang mempunyai ayah berpoligami.

F. Kerangka Pemikiran

Eksistensialisme merupakan suatu gerakan protes pada filsafat modern. Kata eksistensialisme bukan untuk memberikan suatu sistem filsafat secara khusus karena terdapat sejumlah perbendaan-perbedaan yang begitu besar diantara bermacam-macam filsafat yang digolongkan sebagai filsafat eksistensialisme. Namun arus dasar gerakan ini sama yaitu sikap berontak serta protes pada beberapa sifat filsafat tradisional juga perilaku masyarakat modern.¹¹

Sikap protes dan berontak ini di satu sisi tertuju pada rasionalisme Yunani atau tradisi klasik dari filsafat yang ada dalam diri Plato yang terus dikembangkan Hegel. Dalam tradisi klasik filsafat, jiwa misalnya dijelaskan bahwa jiwa individu berada dalam sifat universal yang abstrak. Seolah-olah seorang individu tidak memikirkan dirinya yang konkrit. Gerakan ini juga menolak mengikuti suatu

¹¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. (Rineka Cipta: Jakarta, 1990), 15.

aliran, keyakinan, khususnya sistem dari filsafat sebelumnya. Menurut kaum eksistensialisme, filsafat tradisional itu memiliki sifat yang dangkal, bersifat akademik, jauh dari kehidupan. Tema seperti ini seharusnya dapat dilihat dan juga diluruskan kembali.

Gerakan eksistensialisme ingin mengembalikan persoalan terhadap eksistensinya. Eksistensialisme merupakan filsafat yang melihat segala gejala berpangkal pada eksistensi. Titik sentralnya ialah manusia. Eksistensi terhadap manusia merupakan cara manusia berada di dunia ini. Cara berada manusia itu berbeda dari benda-benda. Benda-benda itu tidak sadar akan keberadaannya, yang satu tidak berinteraksi dengan yang di sampingnya. Lain dengan manusia, ia bersama dengan orang lain dan bersama dengan benda-benda di sekitarnya dan benda-benda itu menjadi berarti karena manusia.

Analisis filsafat eksistensialisme membedakan cara berada manusia dengan cara berada benda, dengan menggunakan istilah bahwa benda-benda itu 'berada' sedangkan manusia itu 'bereksistensi'. Ditekankan bahwa hanya manusia saja yang bereksistensi, sedangkan benda-benda di luar manusia itu tidak bereksistensi.

Gerakan ini memiliki tujuan ingin mengarahkan serta merefleksikan dan mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia harusnya hidup setelah ilusi mengenai kebebasannya hancur berantakan oleh malapetaka yang begitu dahsyat dalam sejarah. Dalam tokoh-tokoh eksistensialis, pandangan-pandangan filsuf yang terdahulu sudah menghancurkan ilusi mengenai kebebasan manusia. Untuk

itu misi gerakan eksistensialis ialah melawan pandangan-pandangan yang menempatkan manusia pada tingkat impersonal/tak berpribadi/abstrak.

Beberapa ide pokok yang terdapat dalam aliran ini yaitu pemikiran hendaknya bertitik tolak serta mempertahankan antitesa diantara subjek juga objek. Manusia sebagai subjek tidak bisa menjadi objek pemikiran. Manusia sebagai subjek tidak bisa menjadi objek pengamatan serta menipulasi praktis sebagaimana yang dibuat oleh golongan rasionalis. Kebebasan manusia yaitu manusia tidak menjadi objek yang dibentuk di bawah pengaruh keniscayaan alam juga sosial. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya. Seorang individu bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, dan juga tidak membenarkan diri berdasarkan hal-hal sekitarnya. Karena itu manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah.¹²

Jika persoalan dengan manusia adalah suatu kebebasan yang akan menjadikan manusia itu lebih konkret, lalu bagaimana dengan persoalan dengan sebuah ritus poligami di dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya membuat dehumanisasi terhadap pasangannya tetapi lebih luas daripada itu, yaitu bagaimana dampak yang ditimpulkan yang akan mengakibatkan seorang anak yang dari orang tua yang dipoligami akan merakan imbasnya, yaitu demuhanisasi di dalam lingkungan keluarganya sendiri. Sebab anak secara tidak langsung merasakan kekurangan kasih sayang dari peran ayah khususnya, ketika dimana

¹² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. (Rineka Cipta: Jakarta, 1990), 18.

seorang ayah sebagai seorang kepala keluarga itu dituntut keras untuk berlaku adil. Akankah anak ini akan mendapatkan kasih sayang lebih dari para orang tuanya tersebut? Dan sebagai sebuah sifat alamiah manusia yaitu adanya sebuah kecemburuan sosial dilingkungan keluarga sejak dini, dan di sinilah menjadi sebuah problem mendasar dari sebuah ritus poligami.

Kecemburuan sosial di kalangan keluarga bagi seorang anak yang disebabkan karena adanya poligami akan berpotensi menyebabkan sebuah kebencian sosial pada awal bertumbuhan anak tersebut, sehingga menjadikan seorang anak tidak nyaman di dalam keluarganya sendiri. Yang secara tidak langsung membuat anak ini terjangkit sebuah hal yaitu dehumanisasi. Dan dehumanisasi tidak hanya menitik beratkan sebuah persoalan manusia kepada perlakuan yang tidak manusiawi secara langsung atau pun tidak langsung, secara sadar atau pun tidak sadar. Tetapi ini juga berlaku bagi sebuah ketidakpuasan pada diri manusia itu sendiri yang di mana seolah-olah dirinya yaitu anak kehilangan hak sebagai seorang manusia, apalagi jika mengancam sebuah potensi kebebasan manusia itu sendiri.

Dalam membicarakan mengenai kebebasan manusia sudah pasti akan berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia. Karena manusia itu dalam berbuat selalu berkaitan dengan tindakannya dalam memilih serta mengambil keputusan dari kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya berserta tanggung jawabnya. Sebab hanya manusia saja yang paling banyak mengerti kemungkinan-kemungkinan yang harus ia pilih berdasarkan kebebasan dan kesadarannya. Lain

dengan binatang yang tindakannya lebih banyak ditentukan oleh naluri serta rangsangan dari luar.¹³

Oleh sebab itu pandangan terhadap kebebasan manusia adalah persoalan yang cukup aktual, di mana ketika manusia makin sadar dan juga merasakan berkembangnya teknologi serta peradaban, dengan begitu kebebasan an eksistensinya menjadi terancam. Atas nama “kebebasan”, suatu bangsa siap bertempur mempertaruhkan cita-citanya, atas nama kebebasan “wanita” mempertanyakan status sosialnya dan atas nama “kebebasan” tradisi agama dipertanyakan kesakralannya. Akan tetapi suatu kenyataan juga bahwa atas nama “kebebasan” manusia mengalami dehumanisasi, di mana dehumanisasi dijalankan dengan lebih sistematis melalui struktur-struktur yang ada.

Manusia dengan kebebasannya yang ada adalah makhluk yang paling mampu membuat pemusnahan secara sistematis terhadap kemanusiaan itu sendiri. Jika salah langkah mempergunakan kebebasan yang tidak disertai dengan tanggung jawab moral yang kuat, maka kehancuran eksistensi manusia akan terjadi. Manusia mendambakan kedamaian dan kesejahteraan, tetapi tidak pernah terhindar dari perang dan sengketa. Dia mengembangkan dirinya menjadi makhluk yang berbudaya, namun tidak sepenuhnya dapat ingkar terhadap dorongan naluri yang hewani sifatnya.¹⁴

¹³ H. Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), H. 1.

¹⁴ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensialisme Karl Jaspers*. (Gramedia: Jakarta, 1985), H.56.

Untuk itulah manusia berusaha membuat perubahan pada kondisi hidupnya, kemudian melakukan suatu penilaian kembali kepada dirinya sendiri dan juga keberadaannya. Artinya keberadaan manusia yang unik menjadi dipersoalkan kembali, yakni dalam suatu filsafat yang mempermasalahkan mengenai eksistensi manusia, yang berada pada ruang dan waktu serta kesejarahannya. Manusia yang konkret yaitu makhluk yang eksistensinya mendahului essensi. Oleh karena itu, dikenallah filsafat ini dengan “eksistensialisme”. Dan di antara tokohnya yang termasyhur adalah Jean Paul Sartre, dan salah satu pendapatnya yang menarik adalah tentang “kebebasan manusia”.

